

PENGEMBANGAN *SOFT SKILL* PADA ANAK USIA DINI MELALUI AKTIVITAS BELAJAR MATEMATIKA AWAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

I Komang Sesara Ariyana

STAHN Mpu Kuturan, Singaraja, Indonesia

komangsesara.ariyana@yahoo.com*

*corresponding author

ARTICLE INFO

Keywords

Communication

Early Childhood

Industrial Revolution 4.0

Problem Solving

Soft Skill

ABSTRACT

The era of the industrial revolution 4.0 was marked by the use of the internet in the industrial world. This indicates a change in the quality of life for humans. These quality changes are related to the development of soft skills. Soft skills have an important role for the personality of individuals in this era. The process of being able to have a soft skill is very long, and that means soft skills need to be made as early as possible in an individual. Early childhood who are studying the world need certain skills, such as communication and problem solving skills. This is the reason that makes Early Childhood Education Program (PAUD) become the first educational institution in forming soft skills to children. Learning in PAUD can be designed to achieve goals to develop soft skills in students. One such learning is the early pre-school mathematical concepts, such as matching, classifying, comparing, and ordering. The study of this paper explains why soft skills need to be taught in PAUD and how soft skills are developed in PAUD. However, it does not mean that early childhood must use the internet as early as possible, but teachers have to design learning using the internet and today's technology. More important than this is children can have soft skills at a young age.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Soft skill menjadi faktor yang esensial untuk keberhasilan belajar dan perkembangan di setiap ruang lingkup kehidupan (Solórzano, *et al.*, 2018). Pengembangan *soft skill* terjadi dalam proses yang lama. Ini berarti *soft skill* harus dikembangkan sejak dini. Tidak tertutup kemungkinan lembaga pendidikan pra-sekolah seperti TK dapat menyelipkan pendidikan *soft skill* di dalam kurikulumnya. Upaya ini perlu dilakukan dengan tujuan supaya anak-anak usia dini memiliki karakter yang berkualitas tinggi yang diperlukan nanti saat mereka sudah mencapai usia kerja. Seiring dengan hal tersebut, guru perlu melakukan tugas beratnya ini sebagai agen perubahan bangsa. Apabila bangsa ini perlu berubah ke arah yang lebih baik, dan itu mengindikasikan bahwa pendidikan juga perlu berubah, maka guru perlu berbenah diri untuk mampu dan mau meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Apalagi dengan munculnya tren dunia industri saat ini yang sangat jelas berkaitan dengan *soft skill* yang disebut sebagai revolusi industri 4.0.

Revolusi Industri 4.0 saat ini menjadi topik yang sedang hangat diperbincangkan. Menurut Prasetyo dan Sutopo (2018), industri 4.0 dapat diartikan sebagai era industri di



mana seluruh entitas yang ada di dalamnya dapat saling berkomunikasi secara *real time* kapan saja dengan berlandaskan pemanfaatan teknologi internet. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing industri tiap negara dalam menghadapi pasar global yang sangat dinamis.

Revolusi industri memang berhubungan dengan dunia pekerjaan dan ekonomi, tetapi semua itu membutuhkan pendidikan. Pendidikan dapat berupa formal, informal, maupun nonformal. Tetapi yang lebih penting adalah pendidikan perlu terjadi dalam upaya pengembangan *soft skill*. Untuk membangun *soft skill*, guru perlu mendesain pembelajaran supaya pengalaman dapat membentuk karakter pembelajar yang kuat pada anak didiknya.

Anak usia dini merupakan masa dimana seorang manusia tumbuh dan berkembang dengan pesat. Dan sejalan dengan itu, mereka memiliki rasa ingin tahu dan kemauan yang tinggi untuk mengeksplorasi dunia yang dianggap baru olehnya. Masa ini adalah masa emas (*golden age*) dimana masa yang tepat membekali anak dengan karakter-karakter yang baik yang sangat dibutuhkan ketika ia menjadi lebih besar dan dewasa.

Tentu dalam membentuk *soft skill* pada anak, guru yang terlebih dahulu memiliki persentase *soft skill* yang lebih tinggi daripada lawannya yaitu *hard skill*. Dengan kata lain, guru harus memiliki dan mengimplementasikan indikator-indikator *soft skill* tersebut sehingga guru dapat menentukan arah pendidikan yang lebih jelas. Ini bukan berarti *hard skill* tidak penting, melainkan sebagai “pelengkap” dari *soft skill*.

Soft skill diperoleh melalui situasi belajar yang mendukung terjadinya belajar itu sendiri. Lingkungan, sumber dan bahan ajar menjadi faktor yang utama dalam proses belajar bagi anak usia dini. Di samping itu, dalam pendidikan sekolah maupun pra-sekolah berhubungan dengan strategi mengajar guru sebagai faktor lainnya. Paradigma pendidikan saat ini bukan lagi memposisikan guru sebagai sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator dan manager pembelajaran. Sebagai fasilitator berarti guru menyajikan segala sesuatu yang dibutuhkan saat pembelajaran, sedangkan sebagai manager berarti guru yang memberikan arahan dan mengelola pembelajaran sehingga anak sendiri yang lebih aktif untuk mencari tahu apa yang seharusnya ia tahu secara mandiri.

Di PAUD, *soft skill* diajarkan melalui kegiatan belajar sambil bermain. Seringkali dalam aktivitas bermain anak menemukan sesuatu yang membuatnya merasa tertarik untuk belajar. Bukan hanya tentang bermainnya, melainkan juga konsep-konsep yang diajarkan dapat merangsang keaktifan anak usia dini yang baru mengenal dunia. Konsep-konsep tersebut dapat berupa konsep matematika awal pra-sekolah. Pembelajaran konsep-konsep ini juga dapat dikembangkan dalam bentuk pemecahan masalah. Melalui pembelajaran pemecahan masalah ini, anak dibiasakan sejak dini menyelesaikan masalahnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tulisan ini akan mengkaji tentang *soft skill* apa saja yang perlu dibentuk pada anak-usia dini. Di samping itu juga akan dibahas mengenai bagaimana kaitan antara *soft skill* dan pembelajaran matematika awal di PAUD.

II. PEMBAHASAN

2.1 Tujuan dan Prinsip PAUD

PAUD adalah singkatan dari Pendidikan Anak Usia Dini. PAUD lebih dititikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan seluruh kecerdasan (Wijana, 2014). Berdasarkan Permendikbud No. 146 Tahun 2014, yang dimaksud dengan PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan Permendikbud No. 18 Tahun 2018 bahwa penyediaan layanan PAUD bertujuan untuk menyediakan layanan PAUD secara universal untuk semua anak usia dini yaitu sejak lahir sampai berusia 6 (enam) tahun agar memiliki akses terhadap perkembangan dan pengasuhan anak usia dini, pendidikan prasekolah dasar yang berkualitas sebagai persiapan menempuh pendidikan dasar.

Pendidik berusaha menyiapkan anak untuk memiliki karakteristik (ciri-ciri) seperti kepribadian orang dewasa Wijana (2014). Memiliki karakteristik seperti orang dewasa merupakan suatu hal yang perlu ditanamkan namun penguasaan karakteristik sikap dan perilaku anak harus dipandang dari kacamata anak itu sendiri. Dalam rangka mempersiapkan anak ke arah kedewasaan maka anak harus ditanamkan kemandirian. Pendidik perlu secara sabar merancang dan menumbuhkan berbagai aktivitas yang mendorong kemandirian anak.

Selanjutnya menurut Wijana (2014), tujuan pendidikan di PAUD mencakup: (a) menanamkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan (ke-Tuhan-an) anak, (b) menanamkan sikap disiplin, (3) meletakkan dasar-dasar tentang bagaimana seharusnya belajar (*learning how to learn*), (4) meningkatkan kecakapan anak yang merupakan kesanggupan anak untuk menunjukkan sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan fisik dan mental, dan (5) melatih dan mengembangkan kepekaan (sensitivitas) anak terhadap sesuatu.

Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini adalah untuk memenuhi aspek-aspek dalam perkembangan anak. Guru PAUD perlu menyajikan materi ajar melalui cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip belajar di PAUD. Menurut Wijana (2014), prinsip-prinsip tersebut antara lain (1) berorientasi pada kebutuhan anak, (2) kegiatan bermain merupakan media belajar anak usia dini, (3) pendekatan berpusat pada anak, (4) pendekatan konstruktivisme, (5) merangsang munculnya kreativitas dan inovatif, (6) lingkungan yang kondusif, (7) menggunakan pembelajaran terpadu, (8) pengembangan tematik, (9) menggunakan media dan sumber belajar, dan (10) mengembangkan berbagai kecakapan hidup.

2.2 Pengertian Soft Skill

Ada banyak pengertian mengenai *soft skill*. Laureta (2018) berpendapat bahwa tidak ada satu istilah pun yang mencakup apa yang oleh para ahli sebut sebagai *soft skill* yang berbeda dengan *hard skill*, yang menunjukkan kemampuan kognitif, pengetahuan dan keterampilan akademik, pengalaman teknis, keterampilan khusus atau keahlian disiplin khusus. Majid, *et al.* (2012) berpendapat bahwa pada dasarnya, *soft skill* mengacu pada kepribadian, atribut, kualitas, dan perilaku pribadi individu. *Soft skill* mencakup kemampuan tertentu seperti komunikasi, pemecahan masalah, motivasi diri, pengambilan keputusan, dan keterampilan manajemen waktu (Gupta, 2009, dalam Majid, *et al.*, 2012). *Soft skill* adalah kombinasi dari keterampilan orang, keterampilan interpersonal, keterampilan komunikasi dan kecerdasan emosional (Rao, 2012, dalam Laureta, 2018).

Menurut Dewiyani (2015), *soft skill* dapat digolongkan menjadi dua, yaitu keterampilan intra personal dan keterampilan inter personal. *Skill* intra personal merujuk pada kemampuan individu dalam mengelola dirinya sendiri untuk mengembangkan pekerjaan secara optimal, misalnya, manajemen waktu, manajemen stres, dan pemikiran kreatif. Sementara itu, *skill* inter personal didefinisikan sebagai keterampilan individu dalam mengelola hubungan mereka dengan orang lain untuk pengembangan pekerjaan yang optimal, yaitu: kemampuan untuk memotivasi, memimpin dan bernegosiasi.

Berbeda pandangan dengan Laureta (2018) yang mengutip taksonomi *soft skill* yang dikembangkan untuk pendidikan tinggi dan ketenagakerjaan oleh Haselberger, *et al.* dalam Succi (2015). Pada taksonomi tersebut, jangkauan *soft skill* dibagi menjadi tiga daerah, yaitu personal, sosial, dan metodologis. Bahkan lebih luas lagi, berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Mahasneh dan Thabet (2016) menghasilkan sebuah taksonomi *soft skill* yang baru, dimana terdapat 12 kluster *soft skill*, yaitu (1) keterampilan berkomunikasi, (2) keterampilan berpikir di tempat kerja, (3) resolusi konflik dan negosiasi, (4) keterampilan bekerja sama dan kolaborasi, (5) keterampilan mengelola stress, (6) keterampilan profesionalisme kerja, (7) keterampilan produktivitas kerja, (8) keterampilan etika kerja, (9) keterampilan, (10) keterampilan perencanaan dan pengorganisasian, (11) keterampilan kecerdasan diri, dan (12) keterampilan kecerdasan sosial. Majid, *et al.* (2012) melalui penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat lima *soft skill* penting yang diidentifikasi oleh para siswa adalah: kerja tim dan kolaborasi, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, manajemen waktu dan keterampilan berpikir kritis.

2.3 Alasan Soft Skill Perlu Dikembangkan di PAUD

Istilah *soft skill* biasanya digunakan pada dunia orang dewasa. Mempelajari *soft skill* adalah proses seumur hidup, dan dengan memulai sedini mungkin, orang dewasa akan membantu mempersiapkan anak untuk sukses tidak hanya dalam kehidupan akademiknya, tetapi juga di tempat kerja (Huynh, 2018). Laureta (2018) berpendapat bahwa ada beberapa alasan mengapa *soft skill* dan PAUD dapat dipasangkan secara ideal yang disarikan dari beberapa kajian.

Alasan pertama adalah bahwa hasil dari proses pendidikan telah berubah dari partisipasi, suatu keharusan dalam revolusi industri ketika bisnis membutuhkan pekerja untuk mengetahui cara membaca, menulis dan melakukan matematika sehingga mereka akan efisien di pabrik dan industri, untuk mengembangkan kompetensi, yang diperlukan pada saat ini. Membuat anak melek *soft skill* sama pentingnya dengan mengajar mereka 3R. Kepanjangan 3R adalah *Read, wRiting, dan aRithmetic*, yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi CaLiSTung.

Alasan kedua adalah bahwa anak-anak harus diberdayakan untuk menjadi pembelajar seumur hidup dan untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri karena dunia berubah dengan cepat dan penting agar anak-anak beradaptasi dengan cepat. Alasan ketiga adalah bahwa *soft skill* sebenarnya disposisi mengenai berpikir dan belajar. Dan alasan keempat adalah bahwa berinvestasi di masa kanak-kanak akan terbayar di tahun-tahun berikutnya. Investasi yang dimaksud adalah investasi yang akan memiliki dampak positif pada perekonomian dengan cara menurunkan biaya kesejahteraan sosial, menurunkan tingkat kejahatan, dan, meningkatkan pendapatan pajak. Oleh karena itu, mengembangkan *soft skill* pada anak-anak akan memiliki dampak yang lebih positif bagi perekonomian ketika anak-anak ini menjadi dewasa.

Alasan-alasan ini menurut hemat penulis memberi sinyal bahwa pembelajaran kontekstual harus lebih digerakkan secara masif. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual membawa proses belajar pada situasi-situasi realistik. Situasi realistik ini sebaiknya difasilitasi oleh guru supaya anak didik paham dengan kondisi dan permasalahan yang ada atau pernah ada. Sehingga pembelajaran tersebut akan mendorong anak untuk mau melakukan pengembangan *soft skill*-nya. Sebagai dampaknya, ketika ia dihadapkan pada situasi yang nyata, bukan hanya realistik, mereka mampu menyelesaikan permasalahan sesuai dengan kapasitasnya.

Khoiri (2016) berpendapat bahwa meskipun *soft skill* agak sulit untuk diamati karena tidak terlihat dan butuh waktu yang cukup lama untuk melihat hasilnya, **sebenarnya**

soft skill dapat diidentifikasi dari aktivitas peserta didik dan dari cara berkomunikasi satu sama lain, keterampilan motivasi, dan keterampilan bertanya selama proses belajar mengajar. Bahkan, menurut Schulz (2008), ketika menyebutkan *soft skill* kebanyakan orang berpikir bahwa hal ini sama dengan keterampilan berkomunikasi yang didukung juga dari penelitian yang dilakukan oleh Majid, *et al.* (2012). Namun lebih dari itu, terdapat banyak sekali indikator-indikator yang merupakan *soft skill* itu sendiri. Selain itu, menurut *Pew Research Center*, di antara sepuluh keterampilan penting bagi anak-anak untuk maju ke dunia global, komunikasi adalah keterampilan paling penting (90%) untuk dibandingkan dengan membaca, matematika, kerja tim, menulis, logika, ilmu pengetahuan, atletik, musik dan sains (Goo, 2015, dalam Huynh, 2018).

2.4 Pengembangan *Soft Skill* Berkomunikasi bagi Anak di PAUD

Huynh (2018) memberikan saran dalam melatih *soft skill* untuk anak-anak. Berikut adalah teknik dasar *soft skill* dalam keterampilan berkomunikasi dan aktif mendengarkan.

a. Dalam keterampilan berkomunikasi

Mereka melibatkan bagaimana kita memberi dan menerima informasi, menyampaikan ide dan pendapat kita, dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitar kita. Komunikasi dapat berupa verbal (suara, bahasa, dan nada suara); aural (mendengarkan dan mendengar); non-verbal (ekspresi wajah, bahasa tubuh); tertulis (surat, email, blog, pesan teks, laporan), dan visual (tanda, simbol, dan gambar).

- 1) Rekam anak-anak yang memberikan arahan untuk menggunakan atau melakukan sesuatu yang mereka kuasai. Ajak mereka meninjau (*me-review*) sebuah video. Apakah mereka berbicara dengan jelas? Apakah instruksinya jelas? Anggota keluarga dan teman-teman lain dapat memberikan umpan balik juga.
- 2) Diskusikan berbagai jenis komunikasi yang dapat digunakan seseorang dalam lingkungan yang berbeda seperti dengan teman, di ruang kelas, dalam lingkungan profesional, dan dengan keluarga. Bantu mereka memahami apa yang mungkin diterima dan diharapkan dalam satu pengaturan mungkin tidak sesuai di pengaturan lain.
- 3) Ajari mereka volume bicara yang tepat atau jarak berdiri dalam berkomunikasi.

b. Dalam mendengar aktif

Mendengarkan aktif yaitu memberikan perhatian penuh kepada pembicara dan mencoba memahami cerita yang disebutkan, membuat pertanyaan yang sesuai, tidak menyela pada waktu yang tidak tepat. Orang tua harus membuat model mendengarkan aktif anak-anak dengan kebiasaan mendengarkan yang baik dengan menunjukkan minat pada apa yang dikatakan anak-anak dan mendorong mereka untuk melakukan hal yang sama. Bancino dan Zevalkink (2007, dalam Huynh, 2018) menyarankan beberapa teknik khusus untuk guru / orang tua untuk memodelkan mendengarkan aktif:

- 1) Buat tempat yang aman (gunakan pembuka pintu dan pengakuan: “Beritahu saya lebih lanjut ...”, “Bisakah kamu bisa menjelaskan ...?”, “Saya mengerti”, “lanjutkan”)
- 2) Terlibat secara aktif (Fokuskan perhatian Anda secara penuh pada pembicara, buat kontak mata, senyum dengan tulus, pertahankan postur yang santai dan rileks, duduk atau berdiri tegak, condong ke depan, hindari hambatan fisik)
- 3) Jangan menilai, jangan mengkritik
- 4) Dapatkan makna (temukan pesan yang sebenarnya)
- 5) Konfirmasikan pemahaman Anda
- 6) Bawakanlah penutup (rangkumlah jika perlu)

2.5 Pengembangan *Soft Skill* Pemecahan Masalah bagi Anak di PAUD

Salah satu *soft skill* yang tidak kalah pentingnya bagi anak usia dini adalah keterampilan pemecahan masalah. Keterampilan pemecahan masalah di PAUD dapat diajarkan melalui konsep-konsep matematika awal di PAUD. Menurut Smith (2006), beberapa konsep matematika awal yang perlu diajarkan pada anak usia dini adalah pencocokan, klasifikasi, membandingkan, dan mengurutkan atau seriasi. Guru yang memahami dasar-dasar matematika awal ini dapat mengembangkan kurikulum yang dibuat di sekitar kegiatan pemecahan masalah yang dapat menantang bagi tingkat anak usia dini. Kurangnya pengetahuan konsep-konsep matematika awal ini dapat berakibat pada belajar menghafal.

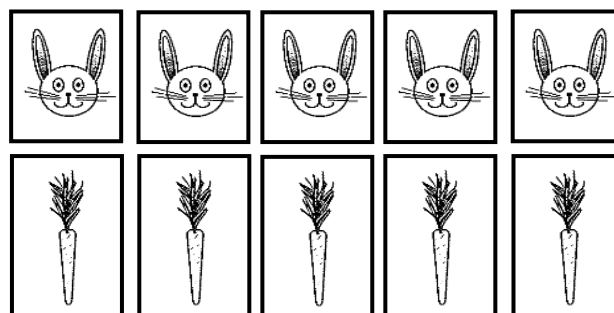
Menurut J. Linhart (1976, dalam Dostál, 2015), proses pemecahan masalah terdiri dari membentuk kembali objek dan rekonstruksi untuk mengatasi masalah yang diberikan dan untuk menemukan alternatif yang dibutuhkan secara obyektif dari solusi dan negosiasi. Keterampilan pemecahan masalah merupakan keterampilan berfikir memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta, analisis informasi, menyusun alternatif pemecahan, dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif (Widiastuti, *et al.*, 2018). Untuk dapat menyelesaikan masalah tertentu, anak perlu mempelajari konsep-konsep yang dibutuhkan. Oleh karena itu, konsep-konsep yang dibutuhkan harus sampai pada pemikiran anak.

Menurut Whittaker (2014), penelitian menunjukkan bahwa anak dapat bernalar dan memecahkan masalah sejak bayi. Antara usia 3 dan 5 anak membentuk pemikiran kompleks dan *insight*, dan selama tahun-tahun prasekolah kemampuan kognitif mereka (termasuk berpikir logis dan penalaran) berkembang secara substansial (Amsterlaw dan Wellman, 2006, dalam Whittaker, 2014).

Berkaitan dengan konsep matematika awal pra-sekolah di PAUD, kemampuan pemecahan masalah anak dapat dikembangkan melalui konsep-konsep ini. Seperti misalnya pada konsep pencocokan (atau korespondensi satu-satu), anak diminta untuk melakukan tugas-tugas yang menyangkut dimensi-dimensi seperti berikut.

- Kedua himpunan benda lebih mudah dipasangkan apabila berbeda.
- Kedua himpunan benda lebih mudah dipasangkan apabila jumlahnya sedikit (biasanya tidak lebih dari lima).
- Kedua himpunan benda lebih mudah dipasangkan apabila memiliki jumlah yang sama.
- Kedua himpunan benda lebih mudah dipasangkan apabila dihubungkan atau disatukan secara langsung.

Mencocokkan berarti menghubungkan benda-benda pada dua himpunan secara satu per satu. Contoh penerapan dari konsep pencocokan ini adalah anak diminta untuk menghubungkan kartu bergambar sebuah wortel pada kartu bergambar seekor kelinci dengan instruksi satu wortel untuk satu kelinci seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Pencocokan kartu bergambar

Metode ini akan membantu anak menyelesaikan jenis masalah seperti ini di usia selanjutnya, seperti masalah operasi pengurangan di kelas 1 sekolah dasar. Sehingga perlu sedini mungkin memberikan konsep seperti ini untuk anak. Pencocokan ini merupakan fondasi dalam perkembangan anak yang berhubungan dengan berpikir logis (Smith, 2006).

Pada tahap selanjutnya, kemampuan anak dalam mencocokkan perlu dikembangkan pada tingkat yang lebih sulit, yakni justru berlawanan dari tugas-tugas sebelumnya, seperti berikut.

- a. Kedua himpunan benda yang identik. Misalnya dengan media kartu bergambar di atas, disediakan 8 (delapan) kartu kelinci pada satu baris dan di baris lainnya disediakan bergambar kelinci yang sama juga sebanyak 8 (delapan). Instruksinya adalah anak diminta untuk mencari teman pasangan setiap kelinci.
- b. Kedua himpunan benda yang jumlahnya banyak. Misalnya jumlah himpunan benda yang identik (atau tidak identik) diperbanyak menjadi 12 (dua belas) kartu per baris.
- c. Kedua himpunan benda yang memiliki jumlah tidak sama. Misalnya 10 (sepuluh) kartu kelinci dan 6 (enam) kartu wortel. Anak diminta untuk memberikan satu wortel kepada satu kelinci. Perhatikan bahwa anak akan merespons bahwa jumlah wortelnya tidak cukup.
- d. Kedua himpunan benda dihubungkan atau disatukan melalui benda lain (secara tidak langsung). Misalnya anak diminta untuk menghubungkan setiap kelinci dengan wortel, tetapi dihubungkan dengan menggunakan benda lain seperti tusuk gigi, lidi, pensil, lakban, atau *double tape*.

Pada konsep matematika awal lainnya, seperti mengklasifikasi, juga dapat mendorong kemampuan berpikir logisnya dalam hal memecahkan masalah. Mengklasifikasi berarti memilah-milah (memisahkan) dan menggabungkan benda ke dalam suatu kelompok (Charlesworth dan Lind, 2010). Kelompok tersebut dinamakan himpunan, dimana anggota-anggota kelompoknya memiliki kesamaan karakteristik. mencirikan benda-benda tersebut merupakan anggota dari himpunan yang sama (Smith, 2006).

Pada awalnya, anak hanya mengklasifikasi benda berdasarkan satu karakteristik, diantaranya berdasarkan warna, bentuk, ukuran, material, nama kelas, atau jumlah (Charlesworth dan Lind, 2010). Misalnya anak mengumpulkan benda-benda yang hanya berwarna merah, atau anak mengumpulkan mainan yang hanya memiliki roda sebanyak empat buah. Sedangkan pada tingkat yang lebih tinggi, anak diberikan instruksi yang lebih kompleks. Misalnya, guru menyediakan benda-benda geometris dengan warna yang bermacam-macam. Guru meminta siswa untuk memilah semua benda berwarna kuning yang bentuknya tidak persegi, dan selanjutnya membuat kelompok benda yang persegi yang tidak berwarna kuning. Sehingga nantinya ditemukan terdapat benda yang berwarna kuning dan sekaligus berbentuk persegi. Guru dapat menyediakan sebuah karton atau papan *styrofoam* sebagai media untuk klasifikasi seperti gambar 2 di bawah ini. Pengklasifikasian seperti ini dapat mengembangkan berpikir kritis anak sehingga sangat bermanfaat untuk penalaran dan kemampuan memecahkan masalah bagi anak pada tingkat selanjutnya.

III. PENUTUP

Soft skill perlu dikembangkan sejak usia dini. Lembaga PAUD seharusnya menjadi fondasi pengalaman bagi anak untuk dapat mengembangkan *soft skill* seperti keterampilan ber-komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah. Pengalaman belajar matematika awal perlu diciptakan sehingga anak dapat mengapresiasi matematika di kemudian hari. Bersamaan dengan itu, melalui pembelajaran matematika awal, anak tidak hanya dibekali

konsep-konsep matematika awal sebagai *hard skill*, melainkan juga diharapkan menjadi wadah anak untuk dapat mengembangkan berpikir logis dan kritis yang berguna ketika mereka menjadi lebih dewasa, sehingga ia mampu menyelesaikan berbagai masalah dalam hidupnya nanti.

Walaupun di era revolusi industri 4.0 ini semua orang dituntut untuk bisa menggunakan internet, ini bukan berarti anak usia dini diajarkan untuk menggunakan internet sedini mungkin dan tidak semua aspek benar-benar perlu dirubah. Seperti misalnya di PAUD yang salah satu tujuannya adalah meningkatkan kecakapan anak untuk menunjukkan sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan fisik dan mental. Ini berarti, pembelajaran di era revolusi industri 4.0, khususnya di PAUD, masih bisa menggunakan benda fisik sebagai media dan sumber belajar. Yang lebih penting adalah bagaimana anak mampu belajar menghadapi masalah dengan menggunakan *soft skill*-nya. Namun, guru PAUD juga sebaiknya perlu lebih banyak membuka wawasan mengenai *soft skill* apa yang dapat diajarkan pada anak melalui *browsing* di internet untuk memperoleh inspirasi di bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewiyani S., M.J. 2015. Improving Students Soft Skills using Thinking Process Profile Based on Personality Types. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, Vol 4(3), pp. 118-129, ISSN: 2252-8822
- Huynh, T.P.T. 2018. Importance And Basic Steps Of Training Soft Skills To Children In Globalized World – An Overview Of The Matter In Vietnam. *Prosodi*, Vol 12(1), pp. 164-171. DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/prosodi.v12i1.3936>
- Jamaludin, R., et al. 2019. Nurture Students Soft Skills Through Project-oriented Problem-based Learning Approach in Siswa@Fesyen. DOI: 10.18502/kss.v3i12.4087. Tersedia di <https://knepublishing.com/index.php/Kne-Social/article/view/4087/8413#citations>.
- Khoiri, A. 2016. Local Wisdom for Early Childhood Education as an Instrument to Enhance Student's Soft Skill (Study Case: Development RKH On Science Learning). *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, Vol 5(1), pp. 14-17. doi:10.15294/ijeces.v5i1.11271
- Laureta, B. 2018. *Soft skills* and early childhood education: Strange bedfellows or an ideal match? *He KUPU*, Vol 5(3), pp. 28-34.
- Mahasneh, J.K. dan Walid Thabet. 2016. Rethinking Construction Curriculum: Towards a Standard Soft Skills Taxonomy. *52nd ASC Annual International Conference Proceedings*.
- Majid S., et al. 2012. Importance of *Soft skills* for Education and Career Success. *IJCDSE, Special Issue Volume 2 Issue 2*, pp. 1036-1042.
- Permendikbud Nomor 18 Tahun 2018 tentang Penyediaan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Prasetyo, H. dan W. Sutopo. 2018. Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset. *J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, Vol 13(1), pp. 17-26.
- Schulz, B. 2008. The Importance of Soft Skills: Education beyond academic knowledge. *NAWA Journal of Language and Communication*.
- Smith, S.S. 2006. *Early Childhood Mathematics (3rd Edition)*. USA: Allyn and Bacon.

- Solórzano, *et al.* 2018. *Soft skills* and Advantages for Learning Mathematics at an Early Age. *Indian Journal of Science and Technology*, Vol 11(45). DOI: 10.17485/ijst/2018/v11i45/137683.
- Widiastuti, E., *et al.* 2018. Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak. *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 6(2).
- Wijana, W.D. 2014. *Modul 1 Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Whittaker, J.V. 2014. Good Thinking! Fostering Children's Reasoning and Problem Solving. *Artikel*. Tersedia di https://www.researchgate.net/publication/263450557_Good_thinking_Fostering_young_children's_reasoning_and_problem_solving (diakses pada tanggal 6 Juli 2019).

